

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 2013-2017**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh :**

**NIA MARTINA PUSPITA CAHYANI**

**B300150089**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI JAWA TENGAH  
TAHUN 2013-2017**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh :**

**NIA MARTINA PUSPITA CAHYANI**

**B300150089**

**Telah Diperiksa dan disetujui oleh :**

**DOSEN**

**PEMBIMBING**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Didit Purnomo', written over the printed name.

**Dr. Didit Purnomo, S.E., M. Si**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 2013-2017**

Oleh :

**NIA MARTINA PUSPITA CAHYANI**

**B300150089**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada Hari Sabtu, 25 Mei 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Dr. Didit Purnomo, S. E., M. Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Maulidyah Indira Hasmarini., Ir. M.S  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Daryono Soebagiyo, M. Ec  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



Dewan Penguji  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Dr. H. Syamsudin, S.E., M.M)**

NIK/NIDN: 19570217 1986 031 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Mei 2019

Penulis



**Nia Martina Puspita Cahyani**

**B300150089**

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013-2017

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Jumlah Penduduk, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah. Jenis penelitian ini merupakan gabungan *time series* dan *cross section*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan tipe data panel. Sampel dalam penelitian ini 29 Kabupaten. Ketimpangan pendapatan diukur dengan menggunakan Indeks Gini. Model yang paling tepat dipilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan dari hasil Uji F, secara serempak variabel PDRB, Jumlah Penduduk, Pendapatan Asli Daerah, Inflasi, dan Upah Minimum Kabupaten berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa besarnya nilai R-square 0.047023 yang artinya 4,7% variasi variabel PDRB, Inflasi, Jumlah Penduduk (JP), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) dapat menjelaskan variabel ketimpangan pendapatan. Sedangkan sisanya sebesar 95,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model (selain variabel PDRB, Inflasi, JP, PAD dan UMK). Berdasarkan Uji Validitas pengaruh (Uji t) variabel yang memiliki pengaruh signifikan adalah variabel Jumlah Penduduk (JP) dan variabel yang tidak signifikan adalah variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah tahun 2013-2017.

**Kata Kunci :** PDRB, Inflasi, Jumlah Penduduk, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum Kabupaten (UMK), Ketimpangan Pendapatan.

## Abstract

This study aims to analyze the effect of gross domestic product (PDRB), Inflation, Population, local revenue (PAD), District Minimum Wage (UMK) on income inequality in Jawa Tengah. This type of research is a combination of time series and cross section. The type of data used is secondary data with panel data types. The sample in this study was 29 districts. Income inequality is measured using the Gini Index. The most appropriate model of diipilih in this research is the Random Effect Method (REM). Based on the test results of F, simultaneously the variable PDRB, Population, local revenue, Inflation, and District Minimum Wage variables influence income inequality in Jawa Tengah in 2013-2017. Determinant of the coefficients of test results ( $R^2$ ) shows that the R-square value is 0.047023 which means 4.7% variation in PDRB, Inflation, Population (JP), local revenue (PAD) and District Minimum Wage (UMK) variables can explain the inequality variable income. While the remaining 95.3% is explained by other variables outside the model (in addition to the variables PDRB, Inflation, JP, PAD and

UMK). Based on a test of the validity of the influence (t - test) the variable that has a significant effect is the variable Population (JP) and the variable that is not significant is the variable local revenue (PAD), Inflation, gross domestic product (PDRB) and District Minimum Wage (UMK ) towards income inequality in Jawa Tengah in 2013-2017.

**Keywords:** PDRB, Inflation, Population, Local Revenue, Regional Minimum wage, and Income Inequality.

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan berencana untuk mendapatkan kondisi masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya. Semua negara menginginkan adanya peningkatan standar hidup bagi setiap rakyatnya dari segala lapisan, dengan cara mengidentifikasi potensi-potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki, kemudian menyusun rencana-rencana pembangunan dan melaksanakannya melalui partisipasi masyarakat untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik sehingga tercapainya tingkat kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakatnya (Nangarumba, 2015).

Ketimpangan merupakan masalah yang sangat sulit untuk dimusnahkan, melainkan hanya dapat dikurangi sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh suatu sistem sosial tertentu agar keselarasan dalam sistem tersebut terpelihara dalam proses pertumbuhannya. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan ketimpangan pasti selalu ada, baik di negara miskin, negara sedang berkembang, maupun negara maju. Seperti ketimpangan hasil pembangunan misalnya dalam hal pendapatan perkapita atau pendapatan daerah, dan ketimpangan kegiatan atau proses pembangunan itu sendiri.

Masalah ketimpangan ini, dalam praktik sering memicu kecemburuan sosial dan kekerasan yang sering terjadi berbagai daerah di Indonesia. Sumber daya alam yang melimpah di Indonesia seharusnya mampu memberikan kesejahteraan masyarakat jika regulasi berpihak kepada rakyatnya. Namun, yang terjadi sebaliknya kesenjangan terjadi di mana-mana. Misalnya, di daerah yang miskin

dan APBD-nya rendah, para pejabat dan kepala dinasnya mengendarai mobil-mobil mewah dan tinggal diperumahan mewah. Tak ketinggalan para kontraktor sebagai mitra kerja pemda juga ikut menampilkan gaya hidup mewah di tengah kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Belum lagi perusahaan-perusahaan yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran di daerah, masyarakat di sekitarnya hanya bisa menjadi penonton, mendorong munculnya kecemburuan sosial, terus memicu kesenjangan, dan berujung pada tindak kekerasan lainnya (Kuncoro, 2014).

Provinsi Jawa Tengah merupakan bagian dari Indonesia yang terdiri dari 29 kabupaten yaitu Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Batang, Kabupaten Blora, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Brebes, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Jepara, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Kendal, Kabupaten Klaten, Kabupaten Kudus, Kabupaten Magelang, Kabupaten Pati, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Rembang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Sragen, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Tegal, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Wonosobo tidak terlepas dari masalah ketimpangan ekonomi. Hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik antar kabupaten yang mempunyai pengaruh kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi di suatu wilayah, sehingga suatu kewajaran bila pola pembangunan ekonomi antar wilayah belum merata. Ketidakmerataan ini berpengaruh pada kemampuan untuk tumbuh yang pada akhirnya mengakibatkan beberapa wilayah mampu tumbuh dengan cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Kemampuan tumbuh ini kemudian menyebabkan terjadinya ketimpangan baik pembangunan maupun pendapatan antar daerah.

## **2. METODE**

### **2.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data panel yaitu gabungan dari *time series* yaitu periode 2013-2017 dan *cross section* adalah 29 Kabupaten di Jawa Tengah. Data yang digunakan meliputi data Indeks Gini yang

merupakan ukuran ketimpangan pendapatan, PDRB, Jumlah Penduduk, Pendapatan Asli Daerah, Inflasi, dan Upah Minimum Kabupaten. Data dalam objek penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dinas atau instansi terkait dan literatur serta data-data lain yang dapat menunjang terselesaikannya penelitian ini.

## 2.2 Metode Analisis Data

Seperti telah disebut di muka, penelitian ini akan mengamati pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Inflasi dan Upah Minimum Kabupaten di Jawa Tengah menggunakan alat analisis regresi dengan analisis regresi Data Panel, yang formulasi model estimatornya sebagai berikut:

$$IG_{it} = \alpha + \beta_1 \log PDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 \log JP_{it} + \beta_4 \log PAD_{it} + \beta_5 \log UMK_{it} + \mu_{it}$$

Di mana :

IG	= Indeks Gini untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t
log PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t
INF	= Inflasi
log JP	= Jumlah Penduduk untuk wilayah ke-i dan waktu ke-t
log PAD	= Pendapatan Asli Daerah
log UMK	= Upah Minimum Kabupaten
$\alpha$	= Intersep atau Konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$	= Koefisien regresi variable independen
$\mu$	= Variabel Gangguan / Terms of error
i	= Data Cross Section di Provinsi Jawa Tengah
t	= Data Time Series Tahun 2013-2017

Langkah-langkah estimasinya akan meliputi:

Mengestimasi model data panel PLS,FEM,REM, uji pemilihan model data panel dengan menggunakan Uji Chow, dan Uji Hausman, uji kebaikan model pada model data panel uji F, Intersep Koefisien Determinasi (R-Square), Uji Validasi Pengaruh (Uji t).



### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi Regresi Data Panel dengan pendekatan *Pooled Ordinary Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel *Cross Section*

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
C	0.552939	-4.881673	0.599358
LOG(PDRB)	0.013481	-0.050252	0.014077
INF	0.000491	0.000101	0.000352
LOG(JP)	-0.044636	0.434361	-0.043970
LOG(PAD)	0.006786	0.009048	0.007590
LOG(UMK)	-0.000658	-0.013618	-0.006789
R <sup>2</sup>	0.103327	0.537339	0.047023
Adj. R <sup>2</sup>	0.071073	0.399791	0.012743
F-statistik	3.203507	3.906562	1.371734
Prob F-Statistik	0.009074	0.000000	0.238595

Sumber: BPS, diolah

#### 3.1 Pemilihan Model Estimasi Terbaik

Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan dengan Uji Chow dan Uji Hausman:

##### 3.1.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model FEM lebih baik dibandingkan dengan model PLS.  $H_0$  Uji Chow: model *Pooled Least Square* / PLS dan  $H_a$ : model *Fixed Effect Method* / FEM.  $H_0$  diterima bila  $p\text{-value} > \alpha$  ;  $H_0$  ditolak bila  $p\text{-value} < \alpha$ . Hasil uji Chow ada pada Tabel 2

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.718808	(28,111)	0.0000
Cross-section Chi-square	95.946008	28	0.0000

Sumber: BPS, diolah

Kesimpulan, nilai Probabilitas Statistic F 0.0000 ( $<0.10$ ). Maka  $H_0$  ditolak, sehingga model mengikuti *Fixed Effect Model* (FEM).

### 3.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji statistik yang digunakan untuk memilih apakah model FEM (*Fixed Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*) yang paling tepat digunakan.  $H_0$  uji Hausman: model *Random Effect* / REM dan  $H_a$ : model mengikuti *Fixed Effect* / FEM.  $H_0$  diterima bila  $p\text{-value} > \alpha$  dan  $H_0$  ditolak bila  $p\text{-value} < \alpha$ . Hasil pengujian uji Hausman ada pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-sq.d.f	Prob.
Cross-section random	3.781782	5	0.5812

Sumber: BPS, diolah

Kesimpulan, nilai probabilitas statistic *Chi-Square* 0.5812 ( $>0.10$ ), maka  $H_0$  diterima sehingga model mengikuti *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil estimasi data panel untuk memilih model yang terbaik dengan Uji Chow dan Uji Hausman, maka terpilih model yang terbaik yaitu *Random Effect Model* (REM).

Dari dua uji pemilihan model Uji Chow dan Uji Hausman terpilih REM sebagai model terbaik yang hasil estimasi lengkap model REM terlihat pada Tabel 4

Tabel 4. Model Estimasi *Random Effect Method*

$IG_{it} = 0.599358 + 0.014077 \text{ LOGPDRB}_{it} + 0.000352 \text{ INF}_{it}$		
	(0.2123)	(0.7693)
$-0.043970 \text{ LOGJP}_{it} + 0.007590 \text{ LOGPAD}_{it} - 0.006789 \text{ LOGUMK}_{it}$		
	(0.0160)**	(0.2549)
		(0.6797)
$R^2 = 0.047023$ ; DW-Stat = 1.306211; F-Stat = 1.371734 ; Sig. F-Stat = 0.238595		

**Keterangan:** \*Signifikan pada  $\alpha = 0.01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0.05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0.10$ ; Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik.

Tabel 5. Effect dan Konstanta *Cross Section*

No	WILAYAH	Effect	Konstanta
1	Cilacap	0.016815	0.616173
2	Banyumas	0.008928	0.608286
3	Purbalingga	-0.019296	0.580062
4	Banjarnegara	0.020321	0.619679
5	Kebumen	-0.024583	0.574775
6	Purworejo	0.016372	0.61573
7	Wonosobo	0.009228	0.608586
8	Magelang	0.014307	0.613665
9	Boyolali	0.003952	0.60331
10	Klaten	0.018111	0.617469
11	Sukoharjo	0.001942	0.6013
12	Wonogiri	0.000582	0.59994
13	Karanganyar	0.006618	0.605976
14	Sragen	-0.002957	0.596401
15	Grobogan	0.017733	0.617091
16	Blora	0.031329	0.630687
17	Rembang	-0.010195	0.589163
18	Pati	0.010883	0.610241
19	Kudus	-0.009131	0.590227
20	Jepara	-0.009903	0.589455
21	Demak	0.009730	0.609088
22	Semarang	-0.019432	0.579926
23	Temanggung	0.009560	0.608918
24	Kendal	-0.010525	0.588833
25	Batang	-0.013538	0.58582
26	Pekalongan	-0.022129	0.577229
27	Pemalang	-0.030175	0.569183
28	Tegal	-0.008998	0.59036
29	Brebes	-0.015548	0.58381

Sumber: BPS, diolah

### 3.2 Uji Kebaikan Model Terbaik

Pemilihan model berdasarkan hasil pengujian melalui Uji Chow dan Uji Hausman maka model yang terpilih mengikuti *Random Effect Model*

(REM). Dengan begitu maka perlu dianalisis lebih lanjut, yakni dengan menggunakan uji kebaikan model yang terdiri dari uji eksistensi model (uji F) dan interpretasi koefisien determinasi ( $R^2$ ) uji validitas pengaruh (uji t).

### 3.2.1 Uji Eksistensi Model (Uji F)

Uji F-Statistik menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.  $H_0$  Uji F :  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_5 = 0$ ; model yang dipakai tidak eksis dan  $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_5 \neq 0$ ; model yang dipakai eksis;  $H_0$  diterima apabila signifikan F atau Probabilitas  $F > \alpha$ ;  $H_0$  diterima apabila signifikansi F atau probabilitas  $F < \alpha$ . Pengujiannya adalah F-statistik 0.238595 ( $>0,10$ )  $H_0$  diterima maka model yang tidak eksis.

### 3.2.2 Interpretasi R-Square ( $R^2$ )

R-Square atau koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil estimasi menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0.047023 yang artinya 4,7% variasi variabel PDRB, Inflasi, Jumlah Penduduk (JP), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) dapat menjelaskan variabel ketimpangan pendapatan. Sedangkan sisanya sebesar 95,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model (selain variabel PDRB, Inflasi, JP, PAD dan UMK).

## 3.3 Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen Model Terpilih

Uji validitas pengaruh (uji t) menunjukkan pengaruh tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.  $H_0$ : variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan.  $H_A$ : variabel independen memiliki pengaruh signifikan.  $H_0$  ditolak apabila signifikansi statistik  $t < \alpha$ ,

$H_0$  diterima apabila signifikansi  $t > \alpha$ . Hasil uji validitas pengaruh dapat dilihat pada Tabel 6

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	T	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
PDRB	1.253073	0.2123	>0,10	Tidak Memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$
INF	0.293906	0.7693	>0,10	Tidak memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$
JP	-2.438903	0.0160	<0,05	Memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,05$
PAD	1.143254	0.2549	>0,10	Tidak memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$
UMK	-0.413677	0.6797	>0,10	Tidak memiliki pengaruh signifikan pada $\alpha = 0,10$

Sumber: BPS,diolah

### 3.4 Interpretasi Pengaruh Variabel Independen Model Terpilih

Berdasarkan Uji Validitas pengaruh pada Tabel 6 variabel yang memiliki pengaruh signifikan adalah variabel Jumlah Penduduk (JP) dan variabel yang tidak signifikan adalah variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Kabupaten.

Variabel Jumlah Penduduk (JP) memiliki koefisien regresi sebesar - 0.043970 pola hubungan antara variabel ini adalah linier-logaritma, artinya apabila variabel Jumlah Penduduk naik 1 jiwa maka Indeks Gini akan mengalami penurunan sebesar  $0.043970 / 100 = 0.0004397$ . Sebaliknya jika Jumlah Penduduk turun sebesar 1 jiwa maka Indeks Gini akan mengalami kenaikan sebesar 0.0004397.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai konstanta masing-masing kabupaten. Pada Tabel tersebut, nilai konstanta tertinggi adalah di Kabupaten Blora sebesar 0.630687 jadi terkait dengan pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Jumlah Penduduk, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap Indeks Gini, maka kabupaten Blora cenderung memiliki Indeks Gini yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten lain. Sedangkan nilai konstan yang terendah dimiliki Kabupaten Pemalang yakni sebesar

0.569183. Artinya, terkait dengan pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Jumlah Penduduk, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap Indeks Gini, Kabupaten Pemalang cenderung memiliki Indeks Gini yang lebih rendah.

### **3.5 Interpretasi Ekonomi**

Dari beberapa variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa tengah, ternyata hanya variabel jumlah penduduk yang memiliki pengaruh signifikan. Namun demikian, meskipun variabel ini berpengaruh signifikan, tetapi nilai koefisien pengaruhnya sangat kecil, sehingga pengaruhnya, pada tingkat tertentu, dapat diabaikan.

Berdasarkan nilai konstantanya, ketimpangan pendapatan di berbagai kabupaten di Jawa Tengah cenderung cukup seragam pada tingkat yang cukup tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai konstanta wilayah yang semuanya berada di atas 0,5.

Variabel-variabel lain, terutama PDRB dan PAD, yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, menunjukkan bahwa proses pembangunan di Jawa Tengah kurang memberi perhatian pada pengentasan problem ketimpangan pendapatan. UMK yang tidak signifikan menunjukkan bahwa kebijakan penentuan UMK juga belum dapat secara efektif menurunkan masalah ketimpangan pendapatan.

Sebagaimana dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Matondang (2018) yang menjelaskan bahwa Jumlah Penduduk secara parsial berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, Hal ini berarti Jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dapat menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan apabila penyebaran jumlah penduduknya tidak merata. Hal ini menunjukan bahwa pada saat jumlah penduduk naik sebesar satu jiwa maka ketimpangan pendapatan meningkat.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengujian model menggunakan Uji Chow pengujian yang digunakan untuk melihat apakah model FEM lebih baik dibandingkan dengan model PLS. dan pengujian model dengan Uji Hausman menunjukkan bahwa model FEM (*Fixed Effect Model*) atau REM (*Random Effect Model*) yang paling tepat digunakan. Maka dari pemilihan model yang paling tepat diipilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Medel* (REM).
- b. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa besarnya nilai  $R^2$  sebesar 0.047023 yang artinya 4,7% variasi variabel PDRB, Inflasi, Jumlah Penduduk (JP), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) dapat menjelaskan variabel ketimpangan pendapatan. Sedangkan sisanya sebesar 95,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model (selain variabel PDRB, Inflasi, JP, PAD, danUMK).
- c. Uji validitas pengaruh (uji t) menunjukkan pengaruh tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. variabel yang memiliki pengaruh signifikan adalah variabel Jumlah Penduduk (JP) memiliki koefisien regresi sebesar -0,043970 terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah 2013-2017.

### 4.2 Saran

Berdasarkan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

- a. Pemerintah diharapkan dapat lebih maksimal dalam menggali potensi-potensi daerahnya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) masing-masing kabupaten di Provinsi Jawa Tengah serta dilakukannya pengalokasian yang efektif dan efisien terutama untuk pelayanan publik dan pembangunan infrastruktur.
- b. Pemerataan dengan tujuan pencapaian kesejahteraan pada seluruh golongan masyarakat menjadi tujuan utama dalam proses pembangunan ekonomi. Hal tersebut harus diperhatikan oleh pemerintah mengingat kesenjangan pendapatan merupakan permasalahan yang serius yang dihadapi oleh setiap daerah. Pembangunan yang ada bukan hanya pembangunan daerah yang bersifat terpusat namun juga yang dapat menjangkau daerah – daerah terpencil yang ada di Provinsi Jawa Tengah sehingga roda perekonomian dapat bergerak seimbang di setiap Kabupaten/Kotanya.
- c. Pemerintah harus mempunyai regulasi yang mengatur jumlah penduduk yang ada di Provinsi Jawa Tengah untuk dapat meningkatkan kualitas penduduk. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan lapangan pekerjaan yang ada seiring untuk menciptakan penduduk yang berkualitas terutama lapangan pekerjaan padat karya. Dimana hal tersebut dapat melatih kemampuan dan keahlian bagi penduduk non-produktif. Sehingga para penduduk non-produktif dapat memiliki pendapatan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan merasakan kesejahteraan.
- d. Pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan kenaikan tingkat upah minimum sesuai dengan tingkat inflasi dan tingkat kebutuhan dasar pekerja. Strategi lain yaitu memberi pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja yang diharapkan bisa mendorong kemandirian tenaga kerja untuk menciptakan peluang usaha.
- e. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut, baik dengan cara mengembangkan variabel maupun analisis demi sempurnanya hasil penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aarsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi ke-5*. Yogyakarta: STIEM YKPN.
- Ali, S. (2014). Inflation, Income Inequality and Economic Growth in Pakistan: A Cointegration Analysis. *International Journal of Economic Practices and Theories*, 4(1), 33-42.
- Amrillah, & Yasa, I. N. (2013). Analisis Disparitas Pendapatan Per Kapita Antar Kecamatan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 2(4), 181-189.
- Bojas, G. J. (2010). *Labor Economic*. New York: Mc Graw Hill.
- BPS. (2019, 5 1). *Inflasi Menurut Badan Pusat Statistik*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html>
- BPS. (2019, 5 1). *Jumlah Penduduk Menurut Badan Pusat Statistik*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- Charles-Coll, J. A. (2011). Understanding Income Inequality: Concept, Causes And Measurement. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(3), 17-28.
- Faustino, H., & Vali, C. (2011). The Effects of Globalisation on OECD Income Inequality: A Static and Dynamic Analysis. *ISEG*, 1-22.
- Kuncoro, M. (2014). *Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Litwin, B. S. (2015). Determining the Effect of the Minimum Wage on Income Inequality. *The Cupola Scholarship at Gettysburg College*, 1-22.
- Matondang, Z. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Desa Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru. *Ihtiyath*, 255-270.
- Muhtarom, A. (2015). Analisis PAD (Pendapatan Asli Daerah) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lamongan Periode Tahun 2010-2015. *EKBIS*, 13(1), 659-667.
- Nangarumba, M. (2015). Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Bleanja Modal, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2014. *JESP*, 7(2), 9-26.

- Nisa, A. A. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. *Ilmu Ekonomi*, 1(2), 203-214.
- Pangkiro, H., Ch.Rotinsulu, D., & Wauran, P. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 339-351.
- Pauzi, A., & Budiana, D. N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi bali. *E-Jurnal EP Unud*, 5(6), 668-691.
- Putri, N. V., & Natha, I. S. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi umum dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *E-Jurnal EP Unud*, 4(1), 41-49.
- Riani, W. (2016). Keterbatasan Indeks Gini Sebagai Ukuran Ketimpangan Pendapatan dan Solusi Metode Alternatif. *Prosiding Snapp*, 6(1), 708-715.
- Sukirno, S. (2008). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2011). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sungkar, S. N., Nazamuddin, & Nasir, M. (2015). Pengaruh upah minimum terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Ilmu Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 40-53.
- Teweldemedhin, M. Y. (2015). Factors Influencing Income Inequality in Namibia. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 10(4), 1-14.
- Thalassinos, E., Uğurlu, E., & Muratoğlu, Y. (2012). Income Inequality and Inflation in the EU. *European Research Studies*, 15(1), 128-140.
- Yue, H.-Y. (2011). Income Inequality, Economic Growth And Inflation: A Study On Korea. *J. Eco*, 2(5), 14-21.
- Yuliani, T. (2015). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten di Kalimantan Timur. *Journal of Economic and Policy*, 46-53.